

Makna Priyayi di Indonesia Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

The Meaning of *Priyayi* in Indonesia as contained in Umar Kayam's Novel *Para Priyayi*

PURWANTINI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konsep priyayi dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Pada masa kolonial hingga awal pascakolonial, di Indonesia, Jawa khususnya, priyayi adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi atau di atas masyarakat kebanyakan. Kelompok priyayi selalu memperhatikan prinsip gaya hidup seperti kehalusan, kesopanan, elegan, serta memiliki tradisi dan simbol-simbol kepriyayian. Bentuk rumah, tata ruang, cara berpakaian, dan cara berbicara adalah bentuk fisik gaya hidup priyayi. Namun, dalam novel Para Priyayi gaya hidup seperti tersebut di atas bukan menjadi tujuan utama. Tujuan utama kehidupan priyayi adalah pengabdian kepada keluarga besar dan kepada masyarakat dengan cara mikul nduwur mendhem jero, artinya menjaga nama baik keluarga dan masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Ada empat unsur pokok yang menjadi prinsip utama teori semiotik Saussure, yaitu penanda atau bentuk (signifier) petanda atau konsep (signified), hubungan keduanya membentuk makna (significance), dan bertujuan untuk menyampaikan maksud (reference). Hasil penelitian, makna priyayi dalam novel Para Priyayi adalah seseorang yang mempunyai jiwa pengabdian, keikhlasan, bekerja keras, dan dapat berbuat mikul nduwur mendhem jero, menjaga nama baik terhadap siapa saja. Priyayi tidak harus berasal dari kalangan bangsawan, tetapi juga berasal dari wong cilik, misalnya kaum petani yang berhasil mencapai derjat intelektual sebagai pegawai negeri, guru, dan dosen yang mengajar di perguruan tinggi.

Kata kunci: Priyayi; petani; pegawai pemerintah; guru; dosen

ABSTRACT

This research is aimed at describing the concept of priyayi in Umar Kayam's novel entitled Para Priyayi. From the colonial to the postcolonial era in Indonesia, more specifically in Java, priyayi is the highest social status. The priyayi has a strong concern of their exclusive lifestyle which includes gentleness, politeness, elegance, honour, and protector of priyayi tradition and symbols. The shape of their houses, the organisation of space, modes of clothing, the way they converse with the others are part of the physical life of the priyayi. However, in the novel Para Priyayi those aspects of lifestyle is not the main aim. The main aim of life for the priyayi in Kayam's novel is to serve the bigger family and clan as well the society via the method of "mikul nduwur mendhem jero" which means to maintain the good name of the family and the society. This research utilises Ferdinand de Saussure's semiotic theory. There are four principles which are the four main principles of Saussurean semiotics. They are the signifier, signified, significance, and reference. Result of research into the novel Para Priyayi finds that they inculcate within them the spirit of devotion, sincerity, hardwork and the ability to mikul nduwur mendhem jero; maintain the good name of any member of society. Priyayi does not have to come from the nobility class, but may also come from amongst the common people (wong cilik) e.g. the farmer who is able to achieve a high intellectual as a government employee, teacher, and even a lecturer at the university.

Keywords: Priyayi; peasant; state employee; teacher; lecturer

PENDAHULUAN

Pada masa kolonial Belanda, kaum priyayi merupakan kelompok sosial yang terhormat, berkaraktor baik, dan berstatus sosial tinggi di masyarakat. Kaum priyayi selalu mementingkan gaya hidup kerana merasa setingkat dengan kaum bangsawan berdarah biru atau sekelompok orang

yang dapat menelusuri asal-usul keturunannya sampai pada raja-raja besar Jawa. Oleh kerana itu, kaum priyayi sangat menonjolkan sifat kehalusan rohani dan tingkah laku yang sopan, hal ini disebabkan status sosial mereka berada di atas masyarakat kebanyakan. Berdasarkan asal-usulnya yang masih termasuk kerabat raja-raja Jawa, kaum priyayi dianggap mempunyai keterampilan mistik

kerana para raja tersebut sebagai penjelmaan para dewa. Konsep dasar pandangan dunia priyayi selalu dioposisikan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh rakyat jelata, iaitu halus lawan kasar, pusat lawan pinggiran, raja lawan petani, atas lawan bawah, sakral lawan profan, kota lawan desa, dan lain-lainnya. Untuk selanjutnya, pandangan dunia priyayi ini diringkaskan menjadi sepasang konsep sentral iaitu: halus lawan kasar. Halus bermakna murni, indah, lembut, sopan, beradab, dan ramah. Seseorang yang berbicara dengan bahasa Jawa tinggi (*kromo inggil*), maka mereka dapat digolongkan sebagai kaum priyayi (Geertz 1989:310-311).

Di kalangan masyarakat Jawa tradisional dibezakan antara kaum elit dan orang kebanyakan. Golongan elit terdiri dari bangsawan dan priyayi, sedangkan yang tak termasuk kedua golongan itu disebut *wong cilik*, misalnya seperti para petani, pedagang, buruh, tukang, dan lain sebagainya. Pada perkembangan sejarah, pembatasan antara kedua golongan itu semakin kabur kerana munculnya kaum *homines novi* atau orang-orang baru serta percampuran yang menciptakan situasi semakin kompleks. Namun, salah satu faktor yang menjadi petunjuk utama kaum priyayi adalah gaya hidup, iaitu suatu totalitas dari pelbagai tatacara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, serta lambang-lambang yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Gaya hidup bagi kaum priyayi merupakan suatu fungsi dari stratifikasi sosial sebagai petunjuk perbezaan atau garis pemisah antargolongan. Faktor status, kekuasaan, dan kekayaan turut menentukan struktur gaya hidup itu (Kartodirdjo 1987:52-53).

Dalam perkembangan zaman, tepatnya masa pemerintahan kolonial Belanda, golongan priyayi tak hanya berasal dari keturunan para raja saja. Akan tetapi, priyayi juga berasal dari masyarakat kebanyakan yang ditarik ke dalam birokrasi pemerintahan, hal ini terjadi akibat persediaan aristokrat asli sudah habis. Pemerintah Belanda mengerjakan kaum priyayi di perkantoran sebagai guru, klerek, onder, wedono, hingga bupati, dan mereka memperoleh gaji. Priyayi di tingkat menengah dan tingkat atas diwajibkan untuk berbahasa Belanda, lebih-lebih jika mereka berhadapan dengan para pembesar bangsa Belanda.

Masyarakat priyayi pada umumnya bersifat patriarkal, iaitu menonjolkan peran kaum pria, sedangkan kaum wanita atau perempuan kedudukannya di bawah kaum pria. Dalam masyarakat patriarkal, dominasi pria meliputi

pelbagai aspek kehidupan, antara lain berupa bio-sosial, politik, sosio-kultural, dan keagamaan. Di dalam lingkungan keluarga, pria selain sebagai kepala keluarga juga mempunyai kekuasaan sebagai pengambil keputusan, pemimpin kerabat, pencari nafkah sehingga penentu garis keturunan. Selebihnya, pria mempunyai peranan seksualitas dominan kerana ditegaskan dengan model sifat-sifat otoriter, serta kejantanan fisik yang dinamis dan aktif. Dengan demikian, pria lebih banyak berkomunikasi keluar, hal ini juga merupakan ciri-ciri biologisnya. Dalam pembahagian pekerjaan pun, pria tak dituntut untuk terikat pada fungsi reproduksi (Kartodirdjo 1987: 191-192).

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang terbit pertama kali pada tahun 1992 ini berupaya menggambarkan erti dan makna kepriyayian dalam konteks kebudayaan tradisional Jawa. Sebelum menjadi priyayi, Sastrodarsono hanyalah seorang anak petani desa, bernama Atmo Kasan. Kerana Atmo Kasan menginginkan Sastrodarsono menjadi seorang priyayi, maka dengan segala upaya dan berbagai cara ditempuh demi keberhasilan cita-citanya. Ketika masih berada di kandungan ibunya, ayah Sastrodarsono menggarap sawah milik ndoro Seten Kedungsimo. Kerana cukup rajin dan jujur dalam mengerjakan sawah, Atmo Kasan menjadi orang kepercayaan ndoro Seten sehingga anaknya pun yang memberi nama ndoro Seten juga. Awalnya, anak Atmo Kasan ini bernama Soedarsono, tetapi setelah berkeluarga namanya berganti menjadi Sastrodarsono. Soedarsono atau Sastrodarsono diangkat menjadi guru setelah lulus sebagai guru bantu. Sejak saat itu, Sastrodarsono berkedudukan sebagai priyayi, bukan lagi sebagai petani seperti ayahnya. Dalam membentuk keluarga priyayi, Sastrodarsono harus melalui perjalanan panjang dan hampir terperosok ke dalam jurang kehancuran kerana tingkah laku anak-anak saudaranya. Salah seorang anak saudaranya yang bernama Soenandar menghamili gadis desa Wanalawas, kemudian Soenandar melarikan diri, dan bergabung dengan gerombolan perompak, Samin Genjik. Anak saudera lainnya yang berasal dari kalangan santri harus kembali ke desa kerana tidak tahan berada di lingkungan kelompok priyayi yang bernuansa *abangan*, ertinya meskipun mengaku Islam, keluarga priyayi itu tidak pernah sembahyang. Sebaliknya, anak hasil hubungan gelap antara Soenandar dengan gadis desa yang bernama Ngadiyem menjadi anak penurut, cerdas, tahu membalas budi, dan menjadi intelektual kampus sehingga dapat menjunjung

tinggi keluarga besar Sastrodarsono. Dengan demikian, yang menjadi masalah adalah apa makna priyayi dalam novel *Para Priyayi* itu.

TEORI

Di dalam teori representasi terdapat tiga pendekatan, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Reflektif adalah pola pikir yang dipaparkan pada objek, manusia, kegiatan yang terdapat di dunia nyata, dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sesungguhnya sebagaimana yang terdapat di dunia nyata. Pada abad keempat sebelum masehi, orang Yunani menggunakan istilah mimesis untuk menjelaskan gambaran dan lukisan yang meniru alam. Pendekatan mimesis atau mimetik bekerja untuk meniru kebenaran yang ada di dunia nyata. Pendekatan intensional mengurangi peran pengarang, jika dalam teori reflektif semua makna yang menentukan adalah pengarangnya, sebaliknya, teori intensional kesubjektifan pengarang dikurangi. Pendekatan konstruksionis berupaya mengenali karektor sosial bahasa sehingga makna itu harus disesuaikan dengan budaya lokal. Berdasarkan tiga pendekatan itu, maka dapat dikatakan bahwa representasi adalah sebuah karya yang menggunakan objek material dan kesan atau makna yang ditimbulkannya, makna itu tidak tergantung pada kualiti kebendaan, tetapi tergantung pada fungsi simbol. Salah satu contoh sistem representasi adalah *traffic light*, yaitu tanda lalu lintas di perempatan jalan. Warna-warna lampu *traffic light* akan mempunyai makna, warna merah tanda berhenti, warna kuning tanda perhatian, dan warna hijau tanda berangkat. Namun, dalam budaya tertentu merah berarti darah atau bahaya, bahkan berarti komunisme, sedangkan warna hijau adalah tanda pedesaan. Dengan demikian, warna-warna itu maknanya arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya (Stuart Hall 2003: 24-31).

Ferdinand de Saussure adalah tokoh konstruksionis modern di bidang bahasa, pandangan umumnya tentang representasi dikenal dengan istilah semiotik. Bagi Saussure, produksi makna tergantung pada bahasa, dan bahasa adalah sistem tanda. Suara, gambaran, kata-kata yang tertulis, lukisan maupun foto akan berfungsi sebagai tanda bila digunakan untuk mengungkapkan idea. Jadi, dalam hal ini ada bentuk dan idea atau konsep. Elemen pertama tanda

bentuk yang menandai disebut *signifier*, sedangkan elemen kedua idea atau konsep yang ditandai disebut *signified*. Meskipun tampak terpisah, tetapi kedua elemen itu menjadi pusat fakta. Tanda-tanda alamiah yang selalu berubah-ubah maknanya itu disebut arbitrer. Artinya, secara alamiah antara *signifier* dan *signified* tidak ada mata rantai dan sifatnya tidak pasti. (Culler 1977: 16-17; Stuart Hall 2003: 31).

Hubungan antara *signifier* dan *signified* yang bersifat arbitrer itu disebabkan telah bercampur dengan budaya lokal dan makna konsep yang ditunjuk secara historis akhirnya juga berubah. Suatu contoh, selama berabad-abad masyarakat Barat mengaitkan kata *black* dengan segala sesuatu yang gelap, menakutkan, hal-hal yang jahat, bahkan bahaya dan penuh dosa. Namun, persepsi tentang orang-orang kulit hitam di Amerika pada tahun 1960-an berubah setelah frase '*Black is Beautiful*' menjadi slogan yang terkenal. Akhirnya, *signifier black* dibuat untuk menandai makna yang berlawanan dengan makna sebelumnya. Jadi, bahasa bukan hanya menghasilkan seperangkat *signifier* yang berbeza, baik artikulasi maupun kesatuan suara, tetapi bahasa juga menghasilkan seperangkat *signified* yang berbeza pula. Pergeseran ini kemudian masuk menjadi sebuah konsep (Stuart Hall 2003:32).

Selanjutnya, hubungan antara *signifier* dan *signified* ketika digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu disebut *reference*. *Reference* artinya menunjuk pada benda-benda, orang-orang, dan kegiatan-kegiatan di luar bahasa yang berada di dunia nyata. Kontribusi utama Saussure adalah pembelajaran linguistik dalam lingkup sempit, tetapi sejak kematiannya, teori-teori Saussure disebarluaskan oleh teman-temannya dan digunakan sebagai aset untuk pendekatan umum terhadap bahasa ataupun sebagai model representasi yang telah diterapkan pada objek-objek budaya secara luas dan praktis. Dengan demikian, pendekatan umum untuk mempelajari tanda-tanda dalam budaya disebut dengan istilah semiotik, sedangkan pokok yang mendasari argumen di belakang pendekatan semiotik adalah semua objek budaya dan semua praktik budaya kerana baik objek dan praktik budaya itu tergantung pada makna (Stuart Hall 2003:34-36).

Teori semiotik yang dipilih adalah semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Teori semiotik yang dikembangkan oleh Saussure terdapat empat unsur pokok, yakni penanda atau bentuk (*signifier*) yaitu bunyi pada tanda

itu, sedangkan petanda atau konsep (*signified*) adalah aspek yang diacu oleh tanda itu. Hubungan keduanya membentuk sebuah makna (*significance*) dan makna bertujuan untuk menyampaikan maksud (*reference*). Hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer sehingga makna dan maksudnya bisa berbeza (Zoest 1993: 2-7; Stuart Hall 2003: 37-38).

Sebelum masuk pada analisis makna tanda, harus menempuh dahulu analisis struktural. Struktur menurut Terence Hawkes diibaratkan sebagai dunia. Dunia dibentuk dari hubungan-hubungan yang terlibat pada situasi sehingga menimbulkan erti. Erti struktur ditentukan oleh hubungan antara unsur pembentuk strukturnya (Hawkes 1977:17). Menurut Stanton (1965: 14-19) struktur karya sastra itu dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu fakta, sarana sastra, dan tema. Fakta meliputi alur, karakter atau penokohan, dan seting, sedangkan sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan judul. Kesemua unsur struktur itu saling berkaitan dan saling mendukung.

METODE

Penelitian ini bersifat kepustakaan, artinya data yang digunakan sebagai bahan penelitian berupa teks atau buku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Teeuw bahwa sastra itu selain berupa sastra lisan juga berupa sastra tulis. Meskipun berupa tulisan, tetapi secara tidak langsung sastra berkaitan dengan kenyataan. Jadi, sastra itu hanya bersifat rekaan (Teeuw 1984:22-23). Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Namun, metode ini tidak sebatas hanya mendeskripsikan data, tetapi harus sampai pada tahap analisis dan interpretasi. Dengan kata lain, penelitian yang menggunakan metode deskriptif adalah usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan atau perbezaan gejala yang ditemukan. Metode deskriptif merupakan langkah-langkah untuk melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang sedang diselidiki.

Ciri-ciri pokok metode deskriptif menurut Nawawi (2012: 68) adalah pertama, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat

penelitian dilakukan. Kedua, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional. Selain kedua ciri pokok, ada tambahan yang berupa survei, studi hubungan, dan studi perkembangan. Bentuk-bentuk penelitian deskriptif atas dasar tiga bentuk pokok tersebut tidak bersifat kaku, artinya tiga tambahan itu berlaku dalam novel yang harus dianalisis dengan teori, maka tidak memerlukan survei, studi hubungan, maupun studi perkembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dimulai dari analisis struktur novel, yaitu hubungan antara tokoh, alur, pusat pengisahan, struktur ruang, dan struktur waktu, kemudian dilanjutkan pada makna priyayi. Untuk menampilkan para tokoh, pengarang menggunakan pusat pengisahan orang ketiga terbatas, artinya narator tidak bebas berpindah dari tokoh yang satu ke tokoh lainnya. Penokohan sangat berkaitan dengan alur atau rangkaian peristiwa, struktur ruang, dan struktur waktu. Tokoh-tokoh yang ditampilkan sangat bervariasi mulai dari Soedarsono, Lantip, Nugroho, Hardojo, Harimurti, Soenandar, Ngadiyem, dan para isteri. Namun, tokoh yang sangat penting adalah Soedarsono dan Lantip, kedua tokoh tersebut sebagai penanda (*signifier*) yang mempunyai konsep, yaitu priyayi. Secara tradisional, erti priyayi adalah kelompok masyarakat yang mempunyai status sosial di atas masyarakat kebanyakan atau golongan bangsawan, bahkan masih keturunan raja, hal ini sebagai petanda (*signified*). Hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer, Sastrodarsono dalam novel *Para Priyayi* adalah anak petani yang berasal dari desa, sedangkan Lantip adalah anak haram. Orang tua Lantip tak pernah menikah, tetapi Lantip menjadi seorang priyayi (*significance*). Dengan demikian, priyayi berarti pegawai pemerintah atau pegawai negeri sipil (*reference*) yaitu orang yang bekerja pada negara khususnya sebagai guru (Soedarsono) dan sebagai dosen (Lantip).

PERUBAHAN STATUS SOSIAL SASTRODARSONO

Untuk mengisahkan setiap tokoh, pengarang menggunakan pusat pengisahan orang ketiga terbatas. Hal ini terlihat pada saat pengarang

mengisahkan tokoh Soedarsono, Lantip, Hardojo, Nugroho, Harimurti, dan para isteri. Soedarsono adalah anak seorang petani desa Kedungsimo, kini Soedarsono telah berhasil memperoleh beslit guru bantu dan ditempatkan di desa Ploso. Anak tunggal Atmokasan ini adalah satu-satunya anak petani yang berhasil menaikkan derjatnya dari golongan petani menjadi golongan priyayi. Untuk menjadikan anaknya sebagai priyayi, Atmokasan harus bersikap keras, bahkan harus berlaku kasar terhadap Soedarsono. Hal ini disebabkan, semasa mudanya, Atmokasan tidak mau menyelesaikan sekolahnya. Oleh kerana itu, Atmokasan menghendaki anak satu-satunya harus sekolah hingga tamat agar dapat menjadi priyayi. Untuk menjadi priyayi harus sekolah hingga tamat dan bekerja pada pemerintah.

Jangan hanya puas menjadi petani *Le*. Kalian harus berusaha menjadi priyayi. Kalian harus sekolah. Rupanya 'perintah' dari Embah Martodikromo tidak dapat dilaksanakan oleh anak-anaknya. Semuanya, termasuk bapak kerana menyesal tidak dapat menyelesaikan sekolah mereka. Mungkin kerana menyesal tidak dapat menyelesaikan sekolah itulah orang tua saya menghendaki betul saya menyelesaikan sekolah.

(Kayam 1992:30)

Soedarsono mulai menapaki kehidupan sebagai priyayi, menikah dengan Siti Aisah, putri Romo Mukaram, seorang priyayi dari desa Jogorogo. Perubahan status sosial dari petani menjadi priyayi ternyata tidak luput dari perhatian Romo Seten Kedungsimo. Perubahan ini bererti juga harus mengubah gaya hidup, perilaku, dan kebiasaan yang semula rakyat jelata menjadi orang yang terhormat di masyarakat. Kelompok priyayi berbeza dengan petani, meskipun awalnya Soedarsono adalah anak petani.

Kau tahu *Le*. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Diingat-ingat itu, *Le*. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia yang baru itu. Kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan gupermen pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu *Le*.

(Kayam 1992:38)

Meskipun telah menjadi priyayi, tetapi bukan bererti melupakan asal-usulnya sebagai petani. Priyayi adalah pegawai yang digaji oleh pemerintah, tetapi gajinya kecil sehingga tidak cukup untuk menghidupi keluarga besarnya. Pada dasarnya keluarga priyayi adalah keluarga besar dan akan menopang seluruh keluarga yang berasal dari berbagai sanak keluarganya seperti sepupu,

kemenakan, misan, maupun kerabat yang sudah jauh. Oleh kerana itu, Sastrodarsono tetap bertani, tetapi dengan jalan menggaji buruh-buruhnya atau dengan jalan berbagi hasil.

Sedikit-sedikit saya masih tahu juga cara orang bertani, ditambah pula dengan kedatangan Bapak serta paman untuk membantu membuka tegalan dan sawah tadah hujan itu. Mereka menganjurkan agar tegalan ditanami segala macam ubi-ubian, berbagai jenis pisang, serta berbagai tanaman untuk bumbu dapur. Sedang untuk sawah, kerana sawah tadah hujan ya hanya macam padi gogo saja yang dapat ditanam.

Le, kamu, meski sudah jadi priyayi, jangan lupa akan asal-usulmu. Kacang masa akan lupa dengan *lanjaran*-nya. Rumah tanggamu, meski rumah tangga priyayi tidak boleh tergantung dari gajimu, *Le*. Jadi priyayi itu jadi orang terpendang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpendang kedudukannya kerana kepinterannya. Kalau mau jadi kaya, ya jadi saudagar, jadi *bakul* saja. Maka kalian supaya mandiri, tidak tergantung dari gaji priyayi saja, mesti masih sedikit-sedikit bertani. Paling tidak untuk keperluan dapur dan perut kalian sudah tidak perlu memikirkan lagi.

Kata-kata Bapak tersebut agak menakjubkan saya. Dulu saya mengira ia ingin betul melepas saya dari dunia petani pedesaan. Ingin melihat saya mulai dengan babakan baru sebagai pemula keluarga besar priyayi. Sekarang kenapa tiba-tiba ia berbicara tentang kacang yang tidak akan lupa dengan *lanjaran*-nya. Mungkinkah itu kerana orang tua saya mulai merasa tua sehingga ada semacam ketakutan akan kehilangan saya, anak tunggalnya. Akan saya sendiri memang sudah menetapkan bahkan sudah sadar betul akan panggilan untuk menjadi pemula keluarga priyayi tersebut. Saya memang semakin menyadari bahawa dunia pertanian bukankah dunia saya. Sejak kecil pun orang tua saya sudah mendidik saya untuk tidak terlalu akrab dan membiarkan saya bergelut serta bergelimang dengan kehidupan sawah. Meskipun itu tidak bererti bahawa sawah adalah dunia yang amat asing bagi saya. Saya cukup akrab dengan sawah, dengan kehidupan penggembala, dengan kenakalan anak-anak petani desa. Tetapi, adalah embah dan orang tua saya sendiri yang selalu menanamkan semangat untuk pada suatu ketika masuk dalam dunia priyayi.

(Kayam 1992: 48-49)

Selain mendidik anak-anaknya sendiri, Sastrodarsono juga mengasuh anak saudera-sauderanya dari desa. Sastrodarsono mempunyai tiga orang anak, anak pertama laki-laki diberi nama Noegroho, kedua juga laki-laki diberi nama Hardojo, dan yang ketiga perempuan diberi nama Soemini. Dalam mendidik anak-anaknya dan anak saudera-sauderanya, Sastrodarsono tidak membezakan. Namun yang menjadi ganjalannya adalah anak saudera jauh yang bernama Soenandar. Meskipun Soenandar telah dididik dalam lingkup kepriyayan, tetapi sifat dan perilakunya tidak menjadi lebih baik, bahkan cenderung liar. Ketika berada di rumah ndalem Setenan, Wanagalih, Soenandar selalu mengganggu

pembantu bernama Paerah hingga Paerah menjerit-jerit kerana ketakutan. Ketika berada di sekolah, Soenandar selalu menggoda anak perempuan, dan suka mencuri wang milik temannya. Ketika Soenandar dipercayai mengurus persekolahan di dukuh Wanalawas dan tinggal di rumah mbok Soemo yang mempunyai anak perempuan bernama Ngadiyem, Soenandar menghamili Ngadiyem. Ketika tahu Ngadiyem hamil, Soenandar tidak bertanggungjawab, bahkan mengambil wang tabungan milik keluarga tersebut, kemudian melarikan diri meninggalkan rumah mbok Soemo. Mendengar anak saudaranya menghamili Ngadiyem dan mengambil wang tabungan keluarga miskin itu, Sastrodarsono sangat marah dan malu terhadap keluarga mbok Soemo. Sastrodarsono berteriak mengecam anak saudaranya yang sesat itu, dan berjanji akan mengawinkan Soenandar dengan Ngadiyem.

Soenandar bajingan tengik!

Saya sudah tidak bisa lagi mengendalikan kemarahan dan kata-kata saya. Malu, malu dan malu kepada mereka semua di Wanalawas.

Sudahlah, Pak Dukuh. Ini bukan kesalahanmu atau kesalahan sedulur-sedulur Wanalawas. Yang bajingan tengik ya anak saya Soenandar. Saya akan mencari Soenandar sampai dapat dan akan saya seret ke Wanalawas dan akan langsung saya kawinkan dengan Ngadiyem. Sudah, Pak Dukuh, pulang sana. Bilang sama Mbok Soemo dan Ngadiyem untuk pasrah dan tawakal. Soenandar pasti akan saya bawa kepada mereka.

(Kayam 1992:112)

Kejadian selanjutnya adalah tamparan kedua yakni bergabungnya Soenandar dengan gerombolan perompak bernama Samin Genjik hingga Soenandar mati dibakar oleh orang-orang kampung bersama polis. Sastrodarsono merasa tidak berhasil mendidik anak saudaranya yang kini telah mati dan sebelum mati telah menghamili seorang gadis bernama Ngadiyem.

Nuwun sewu, Dimas. Gambar ini diambil beberapa minggu yang lalu, waktu mereka tertangkap sehabis merampok di daerah Gorang-Gareng. Sehabis digambar, waktu mereka mau dibawa ke Madiun, di jalan, mereka entah bagaimana, bisa lepas dan melawan polis. Mereka lari masuk ke sebuah rumah kosong di sebuah kampung. Mereka dikepung. Kemudian atas nasihat dukun yang mengetahui kesaktian Samin Genjik, rumah itu mesti dibakar. Dan rumah itu dibakar habis oleh polis dan orang-orang kampung.

Dan para perampok itu, Kamas.

Nuwun sewu, Dimas. Mereka hangus terbakar semua. Termasuk, termasuk *putro penjenengan Dimas.*

(Kayam 1992:113)

Setelah kematian Soenandar, Ngadiyem melahirkan anak laki-laki diberi nama Wage. Anak haram itu kelak akan menjadi seorang priyayi dengan nama baru, Lantip. Ketika menjelang sekolah, Wage ditempatkan di ndalem Setenan. Ndalem Setenan adalah rumah keluarga besar Sastrodarsono.

Wage atau Lantip kemudian diambil anak angkat oleh Hardojo dan disekolahkan hingga tamat sarjana. Lantip akan menjadi tulang punggung keluarga besar Sastrodarsono dan keturunannya. Sastrodarsono lahir pada tahun 1884 dan meninggal dunia pada tahun 1967. Waktu yang diperlukan sekitar 83 tahun. Sastrodarsono telah mengalami empat zaman atau masa pemerintahan, iaitu masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepun, masa kemerdekaan yang terdiri atas masa pemerintahan Orde Lama, dan masa pemerintahan Orde Baru. Keturunan priyayi Sastrodarsono mengalami pasang surut, saat Jepun datang dan menjajah Indonesia, Sastrodarsono pernah ditempeleng oleh Jepun kerana tidak mau menghormat kepada dewa Matahari dengan membongkokkan badan ke arah utara.

KETURUNAN PRIYAYI SASTRODARSONO

Anak-anak Sastrodarsono telah berhasil mengangkat derjat orang tuanya. Noegroho ketika zaman Jepun menjadi tentera Peta atau tentera Pembela Tanah Air, setelah merdeka, Noegroho masuk TNI, dan pensiun dengan pangkat Kolonel. Hardojo awalnya sebagai guru di HIS yang digaji oleh pemerintah Belanda, tetapi kemudian berpindah ke Mangkunegaran bekerja sebagai guru bagi orang-orang dewasa. Pendidikan yang dilakukan adalah pembasmian buta huruf, pendidikan kesihatan, pendidikan kerajinan tangan, dan organisasi kepanduan. Soemini menjadi isteri raden Harjono, pegawai tinggi sebagai kepala jawatan di Kementerian Dalam Negeri berkedudukan di Jakarta.

Namun, cucu-cucu Sastrodarsono menjadi carut-marut tidak seperti anak-anaknya. Marie anak perempuan Noegroho pergaulannya sangat bebas sehingga harus menanggung malu ketika hamil di luar nikah. Maridjan nama pemuda yang menghamili Marie ternyata sudah beristeri dan mempunyai anak, itu pun dari kalangan masyarakat bawah atau *wong cilik*. Keluarga Noegroho tidak tahu bahawa Marie anak perempuannya itu sudah hamil sebelum menikah, lebih-lebih ketika mendengar bahawa Maridjan yang menghamili Marie sudah mempunyai

isteri dan anak. Noegroho sebagai orang tua Marie sangat marah dan mengumpat pada Maridjan. Sudut pandang ini melalui Wage atau Lantip, anak haram dari Soenandar dan Ngadiyem yang telah dibesarkan oleh Hardojo.

Heeh?! Maridjan sudah punya isteri dan anak? Asu, bajingan tengik Maridjan!

Bude Sus hampir pingsan waktu mendengar laporan saya. *Pakde* Noegroho merah padam mukanya. Sedang Marie mukanya jadi pucat pasi, tegang, matanya memandang entah ke mana. Tommi, yang biasa acuh tak acuh kali ini ikut gelisah tidak menentu.

Bocah ndeso bagus, tahunya bajingan. Mukanya saja manis seperti tak salah. *To*, Marie! Ini hadiahmu buat polahmu suka *memblyang* ke mana-mana. Ini upahmu jadi anak perempuan brandalan ke sana-ke mari. Sekarang bagaimana? Sekarang bagaimana? Ke mana muka bapak-ibumu ini mesti disembunyikan? Ke mana?

Marie tiba-tiba menjerit menangis histeris. Orang-orang jadi bingung lagi. Saya mencoba menenangkan suasana dengan terlebih dahulu menenangkan Marie saya bujuk supaya tenang. Kemudian saya minta dia duduk lagi dan minum teh yang ada di depannya.

Pakde, Bude. Saya mohon maaf sudah membawa kabar yang begini tidak menyenangkan. Sekarang bagaimana baiknya?

Pakde Nampak masih sangat geram bercampur bingung. Sedang *Bude* tetap tidak kuasa berkata apa-apa. Tommi tidak bisa diharapkan. Maka tidak ada jalan lain kecuali saya harus mencoba mencari jalan. Saya mengusulkan untuk segera melacak Maridjan ke rumah orang tuanya di Wonosari. Saya akan bertanya secara terus terang kepada mereka semua yang ada di Wonosari, tentang duduk perkara sebenarnya. Saya mengatakan bahawa saya juga belum tahu bagaimana duduk perkara itu. Tetapi saya mohon kekuasaan penuh kepada *Pakde* dan *Bude* untuk mengurus itu semua.

Yo, wis, Le. Terserah kamu. Sesungguhnya saya ingin melabrak sendiri Maridjan di sana. Tapi nanti malah tidak karuan jadinya.

Saya mengangguk. Tetapi, di dalam hati kecewa juga melihat sikap *Pakde* itu. Kok hanya sampai begitu jauh rasa *sembodo* yang dimilikinya. Tetapi, saya ikhlas melaksanakan tugas ke Wonosari itu. Demi amanah Embah Putri dan Embah *Kakung*. Tentu saja juga demi baiknya semua.

(Kayam 1992:248-249)

Di sisi lain, Harimurti, anak Hardojo adalah anak yang gemar terhadap kesenian. Kemahirannya menari tarian Gatutkaca gandrung, tetapi lama kelamaan Hari terbawa arus politik dan ikut organisasi politik Lekra, di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI). Semenjak berkenalan dengan Sunaryo tokoh yang berpandangan Marxis, dan yang menyatakan bahawa kesenian adalah bahagian dari alat politik, maka Hari segera masuk ke dalam lingkungan parti politik. PKI adalah parti politik yang bertentangan dengan agama, untuk itu,

mangsa yang mudah diajak bekerja sama dengan kaum marxis adalah orang-orang dari golongan *abangan*, kaum priyayi, dan orang-orang miskin. Perubahan gaya hidup Harimurti ini dilihat dari sudut pandang Lantip.

Tahu-tahu pada suatu waktu saya mulai melihat perubahan dan pergeseran dalam cara Gus Hari memandang kesenian. Kesenian bagi Gus Hari bergeser menjadi bagian dari politik dan berubah menjadi alat politik. Saya baru mulai sadar bahawa Sunaryo adalah seorang yang berpandangan Marxis berkat pergaulan dan pendidikannya dengan kawan-kawannya Marxis, baik yang ada di Lekra, CGMI maupun kemudian di HIS.

Tip, saya beri tahu ya? Aku sekarang bergabung dengan Lekra dan CGMI. Bagaimana kau setuju, kan?

Pengumuman itu dinyatakan secara tiba-tiba, begitu saja pada waktu siang, waktu kami akan istirahat tidur.

Tidak ada yang melarang kau ikut perkumpulan apa saja, Gus.

Ia, tahu. Tapi, aku mau tahu kau setuju apa tidak

Lho yang jelas saya tidak akan menghalang-halangi kau Gus Itu hakmu penuh.

Gus Hari tertawa (Kayam 1992: 258)

Ketika Harimurti telah resmi masuk menjadi anggota organisasi Lekra di bawah naungan PKI, Harimurti berkenalan dengan seorang Gerwani bernama Gadis. Sebetulnya nama asli Gadis adalah Retno Dumilah, tetapi nama Gadis lebih terkenal kerana merupakan nama samaran seorang penyair. Gadis adalah perempuan bebas dalam pergaulan, suka berdiskusi dalam berbagai hal, bicaranya terlalu berani, lebih-lebih terhadap kelompok Manikebu yang dianggap sebagai saingan dalam dunia seniman. Harimurti awalnya adalah anak laki-laki dari kalangan priyayi, tetapi semenjak berkenalan dengan orang-orang Lekra seperti Sunaryo dan Gerwani seperti Gadis, Harimurti berubah pandangan hidupnya.

Jika Sastrodarsono meniti karier dari priyayi kecil hingga berjaya menjadi priyayi agung, meskipun hanya dalam tingkat Kabupaten, tetapi cucu-cucu Sastrodarsono telah menyimpang dari garis kepriyayian. Pergaulannya kelewat bebas sehingga tidak melihat norma-norma etika. Harimurti terpengaruh pergaulan bebas dan terperosok pada kehidupan seniman jalanan.

Kami lantas berciuman lama sekali. Kemudian tahu-tahu kami sudah membuka baju-baju kami dan bermain cinta di tempat tidur yang ternyata juga sangat enak dan empuk. Kami berbisik dan berbisik, saling bertukar omongan dan cumbu gombal. Lantas kami berdua tertidur pulas sekali. Tahu-tahu fajar sudah menyingsing, ayam sudah berkokok dan burung-burung merpati putih di sangkar sudah pada rebut berkukur. Saya buru-buru

bangun, mengenakan pakaian dan berjingkat-jingkat pulang. Gadis tersenyum, rupanya senang melihat saya berjingkat-jingkat mengenakan pakaian dalam, hem, celana panjang dan kemudian kaus kaki dan sepatu saya.

Masa kau pulang begitu saja. Rambutmu masih awut awutan.

Pinjam, dong, sisirnya.

Meskipun sudah disisir, itu juga belum menolong, Bung. Mukamu masih akan kelihatan baru bangun tidur. Cuci muka sana di kamar mandi.

Untunglah di dalam rumah ada kamar mandi. Saya buru-buru membasuh muka dan sedikit membasahi rambut.

Sejak saat itu kami berhubungan semakin erat. Kami bersama-sama menghadiri berbagai pertemuan, berbagai diskusi, mengunjungi pameran-pameran lukisan, mendengarkan pembacaan puisi-puisi, dan melihat ketoprak, dan kadang-kadang juga drama modern. Kami semakin bergairah bergaul dengan kesenian dan kesenian yang kami pahami sekarang membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam memahami penderitaan orang kecil serta memahami pula pembebasan mereka. Akan tetapi, perkembangan yang bagi saya terasa sangat menyegarkan itu ternyata tidak terlalu menggembirakan orang tua saya bahkan saudaraku yang paling saya sayang, Lantip.

(Kayam 1992: 266)

Tidak lama kemudian berbelah peristiwa G 30 S PKI pada tahun 1965. Harimurti tersangkut gerakan organisasi politik yang berupaya melakukan kudeta terhadap pemerintah dan terbukti menjadi anggota Lekra atau CGMI. Harimurti ditahan, tetapi berkat usaha Lantip dan Noegroho Harimurti selamat dari amukan massa. Lantip menyerahkan Harimurti kepada polis untuk dilindungi, sedangkan Noegroho mengusahakan agar menjadi tahanan rumah. Demikian pula, Gadis juga ditahan di tempat tahanan wanita kerana terbukti sebagai anggota Gerwani. Ketika ditemukan Lantip, Gadis dalam keadaan hamil tujuh bulan. Saat dijemput untuk dibawa pulang ke Yogya, tempat orang tua Harimurti, ternyata Gadis sudah meninggal dunia, dan anak kembarnya juga meninggal dunia.

Perjalanan hidup priyayi Sastrodarsono diakhiri dengan berbagai peristiwa mulai dari perselingkuhan menantunya, Harjono, kehamilan Marie di luar nikah hingga Harimurti tersangkut G 30 S PKI. Di sisi lain, peranan Lantip dalam kehidupan keluarga priyayi Sastrodarsono sangat besar jasanya, paling ikhlas dan paling tulus, serta tanpa pamrih dalam berbakti kepada keluarga yang kini telah carut marut itu. Lantip, ketika dilahirkan, ayahnya sudah mati dan tidak pernah menikahi ibunya. Lantip lahir dengan julukan anak haram yakni anak yang tidak mempunyai ayah. Berkat kebaikan hati Ndro Mantri Guru Sastrodarsono, Lantip atau

Wage diasuh dan disekolahkan. Ketika menjelang dewasa Lantip diambil anak oleh Hardojo, iaitu anak kedua Sastrodarsono. Lantip tumbuh menjadi anak sopan, baik hati, penolong, dan tanggap terhadap berbagai-bagai masalah yang menimpa keluarga besar Sastrodarsono. Meskipun sudah menjadi priyayi, iaitu dosen di Universitas Gadjah Mada atau pegawai negeri, Lantip tetap mengabdikan tanpa pamrih kepada keluarga Sastrodarsono hingga keturunannya.

MAKNA PRIYAYI DALAM NOVEL PARA PRIYAYI

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahawa golongan priyayi adalah kelompok sosial yang kedudukannya di atas masyarakat kebanyakan. Kaum priyayi merupakan kelompok sosial yang terhormat, berkarektor baik, dan berstatus sosial tinggi di masyarakat. Kaum priyayi selalu mementingkan gaya hidup kerana masih tergolong kaum bangsawan atau menunjuk pada sekelompok orang yang dapat menelusuri asal-usul keturunannya sampai kepada raja-raja besar Jawa. Priyayi sangat menonjolkan sifat kehalusan rohani dan tingkah laku yang sopan, misalnya berkata sopan dengan memakai bahasa Jawa tinggi, hal ini berbeza dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat biasa.

Meskipun, konsep gaya hidup halus, baik, dan sopan tetap menjadi prinsip hidup priyayi, tetapi asal usul priyayi dalam novel *Para Priyayi* tidak dari keturunan bangsawan. Asal-usul priyayi dalam novel *Para Priyayi* dari kalangan *wong cilik* seperti petani miskin dari pedesaan, bahkan dari keluarga tanpa menikah. Priyayi yang berasal dari keluarga tanpa nikah itu dapat mencapai derjat intelektual kemudian mengabdikan diri secara ikhlas dan jujur kepada masyarakat, khususnya keluarga.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, teori semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure terdapat empat unsur pokok. Pertama penanda (*signifier*) atau bentuk, iaitu bunyi pada tanda itu, kedua, petanda (*signified*) atau konsep. Ketiga, hubungan antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer, yakni untuk membentuk makna (*significance*). Keempat, makna itu bertujuan untuk menyampaikan maksud (*reference*). Penanda dalam hal ini berkaitan dengan tokoh atau pelaku iaitu Soedarsono dan Lantip, sedangkan petandanya adalah anak petani dan anak haram, tetapi keduanya adalah para priyayi. Priyayi adalah pegawai pemerintah yang

harus melayani keluarga, masyarakat, dan negara tanpa pamrih dengan tujuan untuk kesejahteraan tanpa membezakan status dan derajat.

Menurut Riffaterre untuk memberi makna sebuah teks sastra harus memperhatikan tiga konvensi ketidaklangsungan ekspresi. Tiga konvensi ketidaklangsungan ekspresi itu adalah penggantian erti (*displacing of meaning*) berupa bahasa kiasan, penyimpangan erti (*distorting of meaning*) berupa ambiguit, kontradiksi, nonsense, dan penciptaan arti (*creating of meaning*) berupa organisasi teks di luar linguistik (Riffaterre 1978: 2; Pradopo 1994: 97-102).

Tanda-tanda yang menunjuk pada makna kepriyayian dalam novel *Para Priyayi* berupa bahasa kiasan misalnya *mikul nduwur mendem jero*, memikul setinggi-tingginya dan menanam sedalam-dalamnya, artinya menjaga nama baik keluarga. Setiap masalah keluarga diselesaikan dengan jalan musyawarah, tanggap terhadap keadaan darurat, mementingkan sifat gotong-royong, dan bukan saling menyalahkan. Ketika Lantip mendapat cerita dari *Pakdhe* Soeto tentang aib ayah dan *emboknya*, Lantip berjanji bahwa selama hidup Lantip tidak akan membuka aib keluarga dan berjanji akan mengabdikan kepada keluarga besar Sastrodarsono atau *Ndoro Guru Kakung* dan *Ndoro Putri*.

Dan *panjenengan Ndoro Guru Kakung miwah Putri*. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke *dalem* Setenan, ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu. Umpatanmu yang sekali-sekali kau lontarkan, anak maling, perompak, gerombolan kecu, tidak akan mungkin menyakitiku saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung tinggi keluarga Sastrodarsono. *Mikul duwur mendem jero*, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga.

(Kayam 1992: 123)

Kenyataan Lantip ini akan dibuktikan ketika Lantip dapat menyelesaikan masalah keluarga Noegroho, yaitu ketika Marie hamil, dan Maridjan berusaha melarikan diri. Lantip menasihati Maridjan tentang rasa tanggung jawab bagi orang yang melakukan kesalahan, bukan dengan cara melarikan diri. Hal ini disebabkan Maridjan telah beristeri dan mempunyai anak. Perkawinan antara Marie dengan Maridjan dapat terlaksana tidak lain berkat usaha Lantip.

Kami lalu segera pamit dan kembali ke Yogya. Sekali lagi saya merasa lega telah dapat membereskan persoalan perkawinan Marie. Setidaknya untuk sementara. Saya tidak tahu bagaimana nantinya, apabila dua orang itu sudah menikah dan mengatur

kehidupan mereka seterusnya. Di dalam mobil waktu itu saya lebih memikirkan Suminten. Mungkin saya jadi ingat kepada nasib Embok saya dan nasib saya sendiri waktu masih kecil. Setidaknya Suminten masih lebih baik nasibnya dari Embok. Embok ditinggal begitu saja oleh suaminya. Maridjan meskipun punya unsur bajingan juga, setidaknya masih mau menceraikan istrinya secara baik-baik. Tetapi anaknya bagaimana? Apakah dia akan sebaik nasib saya mendapat embah dan bapak angkat yang begitu dermawan? Yang akan bersedia membesarkan dan menyekolahkan? Kalau ingat itu alangkah memang mujur nasib saya.

(Kayam 1992: 251)

Ketika Marie sudah menikah dengan Maridjan dengan resepsi pernikahan yang dilaksanakan secara besar-besaran, peranan Lantip masih diperlukan dalam kasus Harimurti yakni membebaskan Harimurti dari tahanan kerana terlibat Gestapo. Namun, peran Lantip yang sangat besar adalah saat Embah Kakung Sastrodarsono meninggal dunia. Lantip ditunjuk sebagai juru pidato selamat jalan bagi Embah Kakung ketika di pengebumian.

Selama ini makna priyayi menunjuk pada sekelompok masyarakat yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat dengan mengutamakan gaya hidup yang halus, luwes, dan elegan. Akan tetapi, dalam novel *Para Priyayi*, seorang priyayi harus mengutamakan semangat kerukunan, persaudaraan untuk mengabdikan pada masyarakat, serta mendidik *wong cilik* agar *wong cilik* dapat ikut menentukan warna semangat priyayi. Warna semangat itu adalah semangat kerakyatan, kerukunan, gotong royong demi terbangunnya masyarakat yang adil dan makmur.

Adapun warna semangat itu bukanlah terutama warna halus, luwes, elegan, dari filsafat rumit seperti yang banyak disangka orang, bahkan oleh kaum priyayi sendiri. Warna semangat itu adalah warna pengabdian kepada masyarakat banyak, terutama kepada *wong cilik*, tanpa pamrih kecuali berhasilnya pengabdian itu sendiri. Warna itu adalah warna semangat kerakyatan. Itulah galih yang ingin ditunjukkan oleh Embah Kakung dalam keluarga besarnya dalam semangat kerukunan dan persaudaraan.

(Kayam 1992: 306)

Lantip anak haram yang kelahirannya tidak dikehendaki oleh ayahnya, justeru dapat menunjukkan erti dan makna priyayi. Makna priyayi terekspresikan lewat rasa tanggung jawab, ikut memiliki, menjaga nama baik, mengabdikan secara ikhlas tanpa pamrih kepada masyarakat, khususnya kepada keluarga Sastrodarsono.

KESIMPULAN

Priyayi dalam novel *Para Priyayi* tak hanya menunjuk pada kelompok sosial yang menonjolkan sifat-sifat kehalusan rohani, kesopanan, elegansi, dan memiliki lambang-lambang tradisional. Akan tetapi, priyayi dalam novel *Para Priyayi* adalah kelompok sosial yang mempunyai jiwa pengabdian kepada masyarakat, menjaga nama baik keluarga besar, serta mengutamakan sikap tanggung jawab. Lantip, anak haram adalah contoh priyayi sejati, ketika cucu-cucu Sastrodarsono telah merusak nama besarnya, Lantiplah yang mengembalikan dan menjaganya.

Dengan demikian, makna priyayi dalam novel *Para Priyayi* adalah pegawai pemerintah atau pegawai negeri yang mengabdikan diri secara ikhlas kepada negara, masyarakat, dan yang penting dapat menjaga nama baik keluarga dengan cara *mikul nduwur mendhem jero*. Erti *mikul nduwur mendhem jero* adalah menjaga nama baik, tidak mengungkap keburukan, dan kejelekan keluarga demi keutuhan bersama. Setelah memilih menjadi priyayi, semangat kerukunan dan persaudaraan harus dijaga agar tumbuh kuat sebagaimana lapisan kayu yang paling dalam dan keras, yaitu galih. Di samping itu, seorang priyayi harus melaksanakan perintah Allah SWT, seperti sembahyang wajib lima kali dalam waktu sehari, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

RUJUKAN

- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. 6 Bonhill Street London: Sage Publications LTD.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Metuen & Co. LTD.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar, 1993. *Para Priyayi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nawawi, Hadawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Pradopo, Rachmat, Djoko. 1993. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Teori Penelitian sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Holt Rinehart and Winston INC. New York Chicago San Francisco Toronto London.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoest, Van, Aart. 1993. *Semiotika* (terjemahan Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

DAFTAR SINGKATAN DAN KOSA KATA

1	Abangan	Golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan
2	Aristokrat	Penganut cita-cita kenegaraan yang berpendapat bahwa negara harus diperintah oleh kaum bangsawan/ ningrat
3	Bakul	Pedagang kecil di pasar
4	Bupati	Jabatan kepala daerah kabupaten/ sebutan pegawai istana yang tertinggi
5	Darah Biru	Keturunan bangsawan
6	klerek	Pegawai rendah yang melakukan pekerjaan tulis menulis di kantor pemerintah/juru tulis
7	le	Panggilan untuk anak laki-laki
8	Lanjutan	Alat berupa kayu untuk menopang dan tempat menjalarkan tanaman menjalar
9	Ndoro Seten	Asisten Wedana/Camat
10	Nuwun sewu	Permissi
11	Onder	Camat/kepala daerah kecamatan
12	Putro	Anak
13	Pak De/ Bu De	Panggilan untuk saudara tua ayah/ ibu atau ibu ayah
14	Romo	Ayah
15	Tegalan	Ladang/huma/tanah yang luas serta rata
16	Wong cilik	Rakyat kecil/orang kebanyakan
17	Wedono	Pembantu pimpinan wilayah daerah Tingkat II/Kabupaten
18	Lekra	Lembaga Kebudayaan Rakyat
19	Gerwani	Gerakan Wanita Indonesia
20	Manikebu	Manifesto Kebudayaan

Purwantini
Departemen Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Airlangga,
Jalan Dharmawangsa Dalam, 60286, (031) 5035676,5035807
Surabaya-Indonesia
E-mail: purwantini_fibunair@yahoo.co.id

Diserahkan: 29 Jun 2016
Diterima: 19 Mei 2017

